BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory menyatakan bahwa pihak perusahaan lebih mengutamakan penggunaan modal internal daripada modal eksternal. Apabila suatu dana dari modal internal perusahaan seperti laba ditahan ternyata masih belum mencukupi, maka perusahaan akan mencari dana dari eksternal, berupa utang serta menerbitkan saham sebagai alternatif terakhir. Dalam teori ini memberikan gambaran bahwa suatu perbankan mempunyai pengutamaan dalam memilih sumber penggunaan modal dengan mempertimbangkan biaya termurah dengan risiko paling kecil. Perusahaan akan mengutamakan penggunaan modal internalnya sebagai sumber pendanaan, namun apabila perusahaan harus menggunakan modal eksternal sebagai tambahan pendanaan atas modal internal yang belum mencukupi, yang dimulai dari hutang yang paling rendah resikonya turun ke hutang yang lebih berisiko dan yang terakhir adalah menerbitkan saham,

Modal internal adalah modal yang berasal dari hasil operasional perusahaan. Pendapatan dari hasil operasional perusahaan itu sangat dipengaruhi oleh rasio kinerja keuangan bank, dari aspek kualitas aktiva yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL), aspek likuiditas yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan aspek profitabilitas yaitu *rasio Return On Asset* (ROA). Dari rasio kinerja keuangan dapat mempengaruhi modal pada perusahaan, sehingga akan berdampak pada kenaikan maupun penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.1.2 Permodalan Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memberikan peranan penting bagi pembangunan ekonomi melalui penyaluran kredit. Menurut UU RI No. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 terkait perbankan bank merupakan

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sedangkan Bank Pembangunan daerah adalah bank umum yang dimiliki oleh pemerintah daerah.

Kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal serta mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dapat dinilai melalui kondisi kesehatan bank yang dimiliki. Kesehatan bank meliputi seluruh kegiatan usaha perbankannya sebagai berikut:

1. Kemampuan bank dalam menarik atau menghimpun dana dari masyarakat, modal sendiri serta lembaga lain.
2. Kemampuan mengelola dana.
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
4. Kemampuan atas pemenuhan kewajiban terhadap masyarakat, karyawan, pemilik modal serta pihak lain.
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku

Aturan Kesehatan Bank menurut UU No. 10/1998 yang sebelumnya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menyatakakan bahwa Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, serta aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank serta bank wajib menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Modal merupakan dana yang diinvestasikan pemilik yang menjadi faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank. Sama seperti bank pada umumnya, komponen modal Bank Pembangunan Daerah terdiri modal inti dan modal pelengkap.

1. Modal Inti (*Tier* 1)

Menurut Kasmir (2003:257) modal inti merupakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang tertera dalam posisi ekuitas. Komponen modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal seperti agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun

berjalan dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

2. Modal Pelengkap (*Tier* 2)

Menurut Kasmir (2003:257) modal pelengkap atau *Tier* 2 adalah modal pelengkap yang berasal dari bebeberapa sumber seperti, modal pinjaman, cadangan revaluasi aktiva dan cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Modal pelengkap memiliki beberapa komponen terdiri dari cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak seperti cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.

2.1.3 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator yang dapat menilai apakah suatu bank menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak. Menurut Ismail (2009: 226) NPL merupakan kredit yang dikategorikan telah jatuh tempo melebihi 90 hari, dimana NPL terdiri dari Kredit kurang lancar, diragukan dan macet. NPL merupakan risiko kredit yang mana risiko tersebut berasal dari ketidakpastian kreditur dalam pengembalian dana. NPL menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah. Semakin kecil nilai NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank. Namun apabila semakin tinggi NPL semakin tinggi pula risiko kredit yang akan ditanggung bank berarti pihak bank perlu mengeluarkan biaya dalam menutupi risiko kredit tersebut, sehingga menyebabkan kualitas kredit suatu bank akan semakin buruk yang berpengaruh terhadap penurunan laba suatu bank. Oleh karena perlunya pengendalian kredit suatu bank untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah.

Manajemen bank perlu menjaga kualitas kredit yang diberikan agar tetap lancar, produktif dan tidak macet. Menurut Hasibuan 2012:176) ada upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi risiko kredit, misalnya dalam pemberian kredit bank harus selektif dalam pembiayaan kredit terhadap suatu proyek atau usaha

yang akan dibiayai. Menurut Riyadi (2006: 161) NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Kredit\ yang\ Disalurkan}\ x\ 100\%$$

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2014: 225) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar volume kredit yang diberikan dibandingkan dengan keseluruhan simpanan masyarakat dan modal bank yang digunakan. LDR merupakan rasio keuangan perbankan yang berkaitan dengan aspek likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Kasmir (2014:225) batas aman dari LDR suatu bank yaitu sekitar 80% dan maksimal 110%. Menurut Kasmir (2014: 225) LDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{Kredit}{dana\ pihak\ ketiga}\ x\ 100\%$$

2.1.5 *Return On Asset* (ROA)

Menurut Tandelilin (2010:372) ROA merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kemampuan suatu bank dalam menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien dapat dinilai melalui profitabilitas yang dihasilkan. Profitabilitas yang tinggi akan menggambarkan laba yang tinggi pula dengan demikian profitabilitas akan mempengaruhi laba suatu bank.

ROA sangat penting bagi suatu bank dalam mengukur kinerja suatu bank dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Wardiyah (2013) semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin efisien penggunaan

aktiva sehingga berdampak pada meningkatnya laba. Dalam mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dapat menggunakan ROA sebagai alat ukurnya dengan memanfaatkan dari semua aktiva yang dimiliki oleh bank. Dengan ini ROA dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Menurut Tandelilin (2010:373) Rumus ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva}\ x\ 100\%$$

2.1.6 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Permodalan merupakan rasio kecukupan modal yang menjadi faktor penting bagi suatu bank dalam menunjang kegiatan operasionalnya. Dalam pengembangan usaha serta menutup kemungkinan segala risiko kerugian kecukupan modal berperan penting bagi bank. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu perusahaan. Menurut Wardiyah (2013:295) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menggambarkan kecukupan modal bank atau menunjukkan kemampuan perbankan bagaimana memanfaatkan modal yang ada untuk menutup kemungkinan segala risiko kerugian dalam pengkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi maka nilai tersebut menunjukkan semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan bank yang rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) nya di bawah ketentuan Bank Indonesia (BI) dikatakan tidak sehat rasionya dan dalam pengawasan khusus Bank Indonesia (BI) sehingga bank tersebut sulit untuk bertahan (Sari & Monica, 2016).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank, dalam mengantisipasi adanya potensi kerugian sesuai profil risiko Bank, Bank Indonesia mewajibkan Bank untuk menyediakan modal minimum Bank dengan menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Besarnya suatu modal yang dimiliki oleh bank sangat mempengaruhi kepercayaan

masyarakat atau nasabah, karena dengan modal yang banyak menggambarkan suatu bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik.

Menurut Idroes (2008:69) CAR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{Modal\ Bank}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Resiko}\ x\ 100\%$$

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terkait CAR untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi CAR. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Yadnya (2017), Magdalene & Lizabeth (2018), Bukian & Sudiartha (2016), Kurniasari (2017), Shingjerji & Hyseni (2015), Sorongan (2020), Jaya (2017), Abusharba, *et al* (2013), Hamidah, *et al* (2021), Margaretha & Setiyaningrum (2011), Tumipa, *et al* (2022) Cahyono & Angraeni (2015) memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda dan beragam. Penelitian yang dilakukan merupakan bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya.

Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang diungkap secara ringkas:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Variabel	Hasil penelitian	Metode Analisis
1	Dewi & Yadnya (2017)	Dependen = CAR Independen = size/ukuran bank, LDR, NPL,& NIM	Membuktikan bahwa LDR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Sedangkan Size/Ukuran Bank, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.	Analisis regresi linier berganda.

2	Magdalena & Lizabeth (2018)	Dependen = CAR Independen =NIM, LDR	Membuktikan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Net Interest Margin* (NIM) dan likuiditas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).	Analisis Regresi Linear Berganda
3	Bukian & Sudiartha (2016)	Dependen = CAR Independen = NPL, LDR ROA & BOPO	Membuktikan bahwa NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Sedangkan ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.	Analisis Regresi Linier Berganda
4	Rani Kurniasari (2017)	Dependen = CAR Independen = ROA & ROE	Membuktikan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital*	Analisis regresi berganda

			Adequacy Ratio (CAR). Hasil perhitungan antara ROA dan ROE terhadap CAR secara simultan terdapat hubungan yang sangat kuat hubungan yaitu sebesar 0,935.	
5	Shingjerji & Hyseni (2015)	Dependen= CAR Independen= ROA, ROE, NPL, Size (Total Assets), EM & LDR	Membuktikan bahwa *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). size (Total Assets) berpengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan *Non Performing Loan*s (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR). dan *Equity Multiplier* (EM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).	analisis regresi linier
6	Sorongan (2020)	Dependen = CAR	Membuktikan bahwa Return On Equity (ROE), Biaya Operasional	analisis regresi data panel dengan

		Independen = ROE, BOPO, NPL, LDR, Inflasi	Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidaksignifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)	fixed Effect
7	Jaya (2017)	Dependen = CAR Independen= ROA, ROE, NPL & LDR	Membuktikan bahwa ROA dan NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat positif terhadap CAR. ROE dan LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat negatif terhadap CAR.	analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan data panel
8	Abusharba,Triyuwono,Ismail & Rahman	Dependen = CAR	Membuktikan bahwa *Return On Asset (ROA), Financing to Deposit*	*Multiple Linear Regression Analysis*

	(2013)	Independen= ROA, NPF /NPL, DEP, FDR/LDR, & OEOI/BOPO	*ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Sedangkan *Deposits Structure* (DEP) & *Operating Expense to Operating Income* (OEOI) tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR.*	
9	Hamidah, Mahdiyyah & Mardiyati (2021)	Dependen = CAR Independen = NPL, NIM, BOPO, LDR, ROE & ROA	*Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Profitabilitas(ROA&ROE) berpengaruh negatif	Analisis Regresi Berganda

			signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).	
10	Margaretha & Setiyaningrum (2011)	Dependen = CAR Independen = Risiko kredit dan profitabilitas	Risiko kredit/NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* sedangkan profitabilitas/ROE tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio.*	metode analisis path/jalur
11	Tumipa, Mangantar & Untu (2022)	Dependen = CAR Independen =NPL, NIM, dan LDR	Hasilnya membuktikan bahwa NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. NIM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR. LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sedangkan NPL, NIM, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR	Analisis linear berganda
12	Cahyono & Anggraeni (2015)	Dependen = CAR Independen = LDR, IPR,	Hasilnya menunjukkan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan	analisis regresi linier berganda

		APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, and ROE	berpengaruh signifikan terhadap CAR. secara parsial hanya IPR, APB, dan PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR sedangkan, LDR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE mempunyai pengaruh yang tidak signifikan ter-hadap CAR.	
13	Mayasari & Setiawan (2013)	Dependen = CAR Independen = LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM and ROA	Hasilnya memberikan bukti bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah. PDN secara parsial positif berpengaruh signifikan terhadap CAR. LDR, IPR, NPL, NIM FBIR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap CAR APB dan IRR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan	analisis regresi linier berganda.

			Daerah. BOPO dan ROA secara parsial negatif tidak signifikan mempengaruhi CAR.	

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori di atas, berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini.

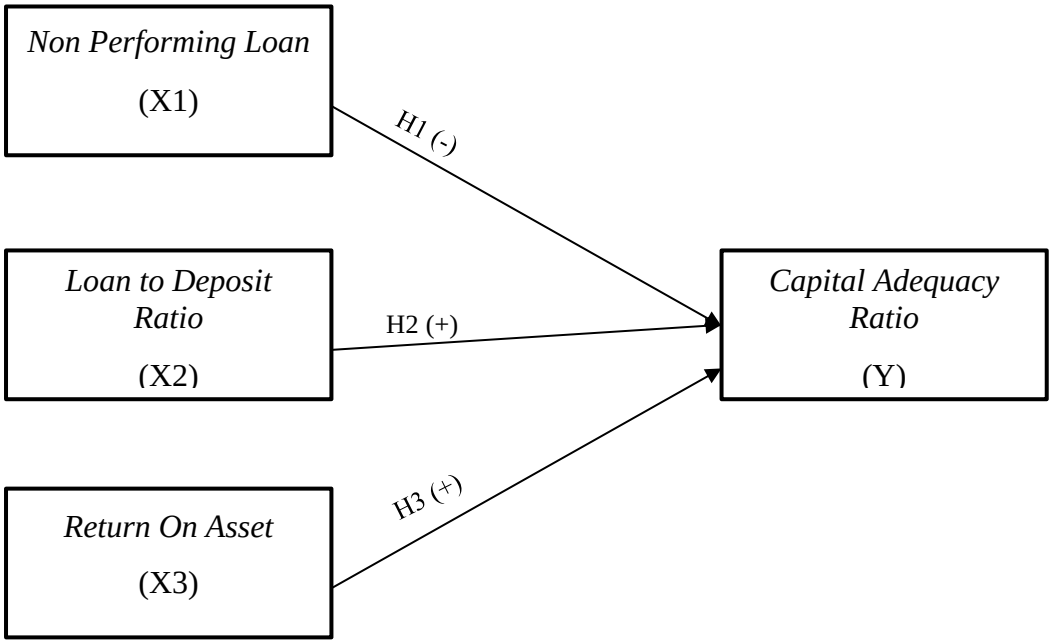

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir yang menggambarkan keterkaitan antara konsep atau teori satu dengan lainya dari masalah yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah pemahaman dari topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2.3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian memberikan penjelasan bagaimana hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat 3 pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

2.3.2.1 Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah. Semakin kecil NPL yang dimiliki bank, semakin kecil juga risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank. Menurut Ali Mahsud (2004:146) apabila semakin tinggi NPL semakin tinggi pula risiko kredit yang akan ditanggung bank yang berarti pihak bank perlu biaya pencadangan untuk menutupi kerugian kredit tersebut, sehingga tingginya NPL mengakibatkan perbankan perlu biaya pencadangan untuk menutupi risiko kredit, yang akhirnya berdampak pada menurunnya modal bank. Menurut Dendawijaya (2005) adanya kredit bermasalah seperti kredit kurang lancar, diragukan dan macet menyebabkan suatu bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga akan mengurangi perolehan laba. NPL yang tinggi menyebabkan kualitas kredit suatu bank akan semakin buruk yang berpengaruh terhadap penurunan laba suatu bank. Kondisi ini menggambarkan biaya pencadangan yang digunakan untuk menutup kerugian dari kredit bermasalah lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang seharusnya diperoleh dari kredit yang diberikan. Hal ini menyebabkan laba yang seharusnya menjadi tambahan modal mengalami penurunan sehingga menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi & Yadnya (2017), Satrigraha & Purbawangsa (2014), Shingjerji & Hyseni (2015), Maheswari & Sudirman (2014) dan Margaretha & Setiyaningrum (2011) membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*

2.3.2.2 Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR merupakan rasio keuangan perbankan yang berkaitan dengan aspek likuiditas. LDR digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Kasmir (2011) penyaluran kredit secara positif dapat meningkatkan pendapatan, karena pemberian kredit dapat menambah modal usaha. Semakin tinggi LDR suatu bank menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam penyaluran kredit. Jika pertumbuhan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat lebih besar daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat maka akan semakin tinggi nilai LDR bank tersebut. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi bank untuk mendapatkan laba dari penyaluran kredit tersebut. Laba yang dihasilkan dari penyaluran kredit ini tentunya memberikan dampak terhadap pertumbuhan modal bank. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yadnya (2017), Bukian & Sudiartha (2016), Magdalene & Lizabeth (2018), Pratiwi (2013), dan Abusharba, *et al* (2013) membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*

2.3.2.3 Pengaruh ROA terhadap CAR

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang dimiliki bank. Dana masyarakat yang dihimpun oleh bank disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dari kredit yang disalurkan tersebut bank akan memperoleh bunga, bunga tersebutlah yang menjadi pendapatan bagi bank yang disebut laba. Menurut Soemarso (2009) laba bersih merupakan selisih lebih dari semua pendapatan dan keuntungan dari total beban dan kerugian, selisih lebih tersebut memberikan

dampak pada kenaikan bersih terhadap modal. Menurut Wardiyah (2013) semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin efisien penggunaan aktiva sehingga berdampak pada meningkatnya laba. Ketika ROA meningkat maka akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, hal ini menggambarkan bahwa pengelolaan aktiva perusahaan berjalan dengan baik. Laba yang tinggi juga menggambarkan suatu bank berhasil menjaga kepercayaan masyarakat. Dengan meningkatnya laba maka akan meningkatnya permodalan yang dimiliki oleh bank. Sehingga bank dapat menutup kemungkinan risiko kerugian yang timbul akibat kegiatan operasional bank misalnya kredit macet. Selain itu peningkatan ROA juga memberikan dampak terhadap penanaman modal oleh investor.

Menurut Said, Chandra (2015) meningkatnya *Return On Asset* memberikan peningkatan pada laba untuk pemegang saham sehingga dividen yang diperoleh oleh pemegang saham semakin meningkat, hal ini menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Sehingga akan semakin banyak tambahan modal perusahaan yang menggambarkan kekuatan operasional serta keuangan perusahaan yang semakin membaik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasari (2017), Rasyid & Sosrowidigdo (2022), Pratama (2018), Abusharba, *et al* (2013), Jaya (2017) dan Imsar,Tambunan & Indriyani (2022) membuktikan bahwa *Return On Asset (ROA)* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*